

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN PUBLIKASI LITERASI DAN *NATION BRANDING* INDONESIA DI DUNIA INTERNASIONAL MELALUI FRANKFURT BOOK FAIR

Aina Khansa*

Sindy Yulia Putri*

Laode M. Fathun*

Email: *ainakhansa98@gmail.com

* sindyuliah@upnvj.ac.id

* im_fathun@yahoo.co.id

Abstract

Literacy culture is very important to be built in a country. The problem that arises is the aspect that can improve the literacy culture of Indonesian people, namely the publication of literacy itself that can be accessed by all Indonesian people. Not only in Indonesia. Literacy publications are also needed internationally. The government has made many programs to improve Indonesian literacy publications both nationally and internationally. In the international sphere, the government cooperates with Indonesian ambassadors to attend international exhibitions and become honored guests at the Frankfurt Book Fair. The election of Indonesia was motivated by the existence of diplomacy conducted by the Indonesian government with the Frankfurt Book Fair. Diplomacy is done because there are things that both parties want to achieve. Then use the concept of cultural diplomacy because Indonesian representatives who are dispatched are not only exhibitors who then become diplomatic actors using aspects of the culture they bring, namely literacy, culinary, music and others. From this cultural diplomacy, Indonesian literacy is able to be well publicized with the purchase of copyrights to several hundred books that have been sent for publication and publication in various languages and countries. Then Indonesia is able to build an international community branding towards Indonesia which is multicultural and has a high tolerance for others. This can be seen from what Indonesia has taken such as literacy from various themes, pavilions which are divided into several islands that reflect the diversity of Indonesian culture.

Keywords: *Indonesian Literacy, Diplomacy, Cultural Diplomacy, Literacy publication, Nation branding*

Abstrak

Budaya literasi sangat penting dibangun dalam suatu negara. Permasalahan muncul adalah aspek yang dapat meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia yaitu publikasi dari literasi itu sendiri yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tidak hanya di Indonesia saja melainkan dibutuhkan pula publikasi literasi di Internasional. Pemerintah telah membuat banyak program untuk meningkatkan publikasi literasi Indonesia baik nasional maupun internasional. Di ranah internasional, pemerintah bekerja sama dengan duta besar Indonesia mengikuti pameran-pameran internasional hingga menjadi negara tamu kehormatan di Frankfurt Book Fair. Terpilihnya Indonesia dilatar belakangi oleh adanya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan pihak Frankfurt Book Fair. Diplomasi dilakukan karena ada hal yang sama-sama ingin dicapai oleh kedua belah pihak. Kemudian menggunakan konsep diplomasi budaya karena perwakilan-perwakilan Indonesia yang diberangkatkan tidak hanya sekedar menjadi pengisi pameran tersebut tetapi menjadi aktor yang berdiplomasi dengan menggunakan aspek budaya yang mereka bawa yaitu literasi, kuliner, musik dan lainnya. Dari diplomasi budaya tersebut membuat literasi Indonesia mampu di publikasikan dengan baik disana dengan pembelian hak cipta beberapa ratus buku yang telah dibawa untuk kemudian diterjemahkan dan diterbitkan ke berbagai bahasa dan negara. Kemudian Indonesia mampu membangun branding masyarakat internasional terhadap Indonesia yang multikultural dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang dibawa Indonesia seperti literasi dari berbagai tema, paviliun yang terbagi menjadi beberapa island yang menggambarkan keberagaman budaya Indonesia.

Kata kunci: Literasi Indonesia, Diplomasi, Diplomasi budaya, Publikasi literasi, *Nation branding*

Pendahuluan

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Buku adalah khazanah pengetahuan dan jendela dunia. Sebuah buku yang baik bahkan bisa mengubah hidup manusia, merevolusi cara berpikir dan sikap mentalnya.

Hasil survei tahun 2005 “NOP World Culture Score (TM) Index Examines Global Media Habits” pada tingkat literasi menggunakan media masyarakat Indonesia, seperti menonton televisi, mendengarkan radio, membaca dengan komputer/internet. Diketahui bahwa durasi masyarakat Indonesia dalam membaca media-media tersebut sebesar 6 jam per-minggu. Data tersebut menjadi acuan untuk menjelaskan budaya gemar

membaca masyarakat Indonesia melalui media sosial sedikitnya 6 jam per-minggu (marketresearchworld.net, 2016).

Kebudayaan dapat dijelaskan melalui konsep pemahaman sebagai suatu kesenian yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat maupun bangsa yang kemudian diperkenalkan melalui berbagai acara kebudayaan, seperti pementasan baik di dalam hingga ke luar negeri sebagai suatu misi kebudayaan bangsa. Seni, sastra, musik dan lukisan merupakan konsep dari kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut (RPJMN 2015-2019). Kemudian timbul beberapa permasalahan dari penjelasan diatas. Permasalahan pertama yaitu literasi rendah yang berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas bangsa. Dengan peringkat yang di dapat Indonesia dalam hasil survey tersebut tentu saja menimbulkan konsekuensi di beberapa aspek. Ini berujung pada rendahnya pertumbuhan dan akhirnya berdampak terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan yang ditandai oleh rendahnya pendapatan per kapita. Literasi rendah juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan (KBN, 2017).

Permasalahan kedua yang menjadi faktor masih sedikitnya buku yang diterbitkan Indonesia yaitu 30.000 setiap tahunnya disebabkan karena kurangnya

dukungan pemerintah kepada para penulis kita baik dalam hal fasilitas seperti wadah yang dapat mempublikasikan hasil karya mereka baik didalam maupun luar negeri dan juga program pemerintah seperti residensi atau kesempatan bagi penulis untuk belajar di luar negeri (IKAPI, 2015). Mengukur “posisi” Indonesia pada peta dunia di era globalisasi, mengingat tingginya tingkat persaingan di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Dengan mengetahui posisi Indonesia akan memudahkan untuk menyusun strategi dan implementasinya dalam menghadapi globalisasi melalui peningkatan daya saing bangsa.

Diplomasi budaya digunakan sebagai sarana dalam menginformasikan apa yang dimiliki bangsa tersebut kepada bangsa lain. Hal tersebut menimbulkan adanya suatu pemahaman suatu negara. Apresiasi dan pemahaman dalam membangun citra positif, rasa saling menghormati perbedaan maupun memperbaiki citra bangsa juga timbul dari adanya diplomasi budaya (John Lenczowski, 2011). Melalui promosi ini, diharapkan masyarakat dunia umumnya dan Jerman khususnya akan mendapat informasi yang lebih baik tentang Indonesia yang sekarang, yaitu Indonesia yang aman, tentram, damai, demokrasi,

penghasil berbagai produk bermutu dan bernilai tinggi, maupun tempat tujuan wisata yang indah dan beragam, keberagaman budaya yang ada di Indonesia, yang keberadaannya tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Kerangka pemikiran

Dari pendahuluan sebagaimana diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran dalam artikel jurnal akan menjelaskan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Jerman dapat melalui ajang pameran internasional yaitu Frankfurt Book Fair untuk meningkatkan publikasi literasi dan menciptakan citra baik Indonesia di dunia internasional.

Metode penelitian

Artikel jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang banyak digunakan oleh peneliti ilmu sosial. Metode kualitatif ini dilakukan untuk membangun wawasan melalui analisis ataupun pemahaman terhadap suatu fenomena sosial yang ada. Metode penelitian kualitatif lebih menggunakan penjelasan kalimat dalam analisisnya dibandingkan dengan kuantitatif yang menggunakan angka dalam analisisnya. Metode penelitian kualitatif juga menggunakan teori dalam menginterpretasi data yang didapatkan untuk kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam artikel jurnal ini membahas upaya diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan publikasi literasi dan membangun *nation branding* Indonesia di dunia internasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kerangka pemikiran yang telah dibuat mengenai topik yang dibahas.

Pembahasan

Berdasarkan Rancangan Peraturan Pemerintah terkait dengan Visi perbukuan Indonesia yang dibentuk dari Undang-undang Sistem Perbukuan (RPP UU Sisbuk) Bab II Pasal 2. RPP tersebut menyatakan penyelenggaraan Sistem Perbukuan memiliki sejumlah tujuan, yakni: menumbuh kembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia; dan meningkatkan peran pelaku perbukuan untuk mempromosikan kebudayaan nasional Indonesia melalui Buku di tengah peradaban dunia (islandofimagination, 2019).

Berdasarkan empat tujuan yang telah diuraikan di atas, buku telah ditetapkan sebagai objek tidak terpisahkan dari upaya pembangunan peradaban bangsa serta pengembangan budaya literasi oleh sistem perundang-undangan Indonesia. Dalam pengembangan bidang pendidikan dan peningkatan mutu Sumber

Daya Manusia (SDM) buku memiliki peran yang penting. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dan Undang-undang Sistem Perbukuan (RPP UU Sisbuk) juga telah dicantumkan sebelumnya kedua aturan perundang-undangan tersebut sesuai dari strategi pemajuan kebudayaan Indonesia dengan kerangka pikir industri perbukuan (islandofimagination, 2019).

Perkembangan Literasi di Indonesia

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 perkembangan sastra di Indonesia terus bergerak maju mengalami perubahan dan peningkatan. Dinamika sosial dan politik tersebut memunculkan sejumlah wacana baru untuk memperkaya karya para penulis Indonesia yang saat itu masih pada tahap awal setelah kemerdekaan dan menjadi negara baru. Karena menyadari semakin pentingnya peran buku untuk memajukan peradaban bangsa, pemerintah Indonesia kemudian membangun Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berlokasi di Jakarta pada 17 Mei 1980 (islandofimagination, 2019). Tanggal pendirian Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai Hari Buku Nasional. Perhatian negara terhadap dunia perbukuan kembali dibuktikan dengan pendirian Pusat Perbukuan (Pusbuk) berdasarkan

Keputusan Presiden (Keppres) No. 4 Tahun 1987 di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusbuk menginisiasi Kongres Perbukuan Nasional I pada tahun 1995. Pusbuk merekomendasikan disusunnya Undang-Undang Perbukuan dalam kongres yang diadakan pada saat itu.

Dibandingkan dua dekade yang lalu, kondisi dunia perbukuan Indonesia saat ini sudah jauh lebih baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain promosi karya sastra Indonesia ke luar negeri yang lebih gencar, perkembangan teknologi, dan semakin banyaknya pelaku perbukuan. Meskipun demikian, masih banyak permasalahan dalam industri perbukuan Indonesia saat ini. Terdapat 8.807 industri penerbitan tersebar di sepanjang lanskap Indonesia yang menerbitkan lebih dari 30.000 judul buku setiap tahunnya (Perpustakaan Nasional, 2018). Populasi penduduk Indonesia paling banyak terkonsentrasi di pulau Jawa. Sekitar 70% penerbit terpusat di sana, khususnya wilayah Jakarta, yang diikuti dengan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Perpustakaan Nasional, 2018). Di samping itu, jumlah penduduk yang besar juga mengindikasikan besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap buku dengan berbagai topik, genre, dan bentuk. Sepanjang tahun 2018, tercatat 68.290

buku terdaftar di Indonesia dan 34.710.791 eksemplar buku terjual dari 44.599 judul buku yang ada di Toko Buku Gramedia (Perpustakaan Nasional, 2018).

Pencapaian Dunia Perbukuan Indonesia

Pencapaian dunia perbukuan Indonesia tidak lepas dari prestasi yang telah dicapai oleh para penulis Indonesia. Kualitas karya penulis Indonesia semakin dapat bersaing dan tidak diragukan lagi di kancah internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan penghargaan internasional bergengsi dan nominasi penerima penghargaan Nobel Sastra. Hal tersebut menunjukkan besarnya potensi dan daya saing industri perbukuan Indonesia di kancah Internasional (draft usulan strategis industri perbukuan 2020-2024).

Penghargaan sastra regional di Asia Tenggara seperti S.E.A. Awards mampu diraih oleh beberapa penulis Indonesia. Beberapa penulis dan karya literasi Indonesia telah mampu menarik minat dan perhatian kalangan industri perbukuan di luar negeri hingga masyarakat internasional. Di samping menjadi bagian dari beberapa perhelatan ajang penghargaan sastra dan pameran yang dilangsungkan di luar negeri, Indonesia juga melangsungkan ajang penghargaan domestik. Salah satunya yang bergengsi

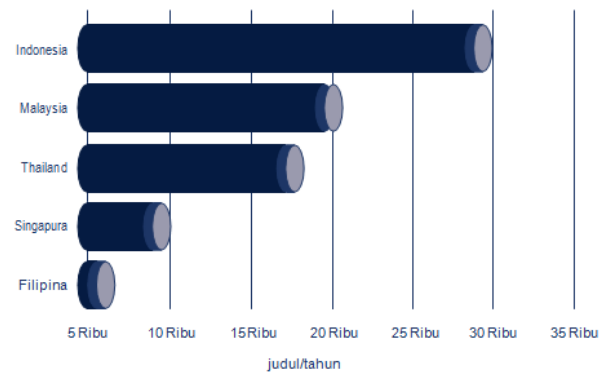
adalah Kusala Sastra Khatulistiwa (draft usulan strategis industri perbukuan 2020-2024).

Pencapaian internasional juga diraih oleh para penulis Indonesia dengan diperolehnya penghargaan dan karya literasi yang bannyak dibeli hak ciptanya untuk kemudian diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan diterbitkan ke beberapa negara yang menunjukkan minat dunia untuk membaca karya sastra Indonesia.

Selain pencapaian berupa penghargaan regional dan internasional serta penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing, kemajuan dunia perbukuan juga dapat dinilai dari partisipasi penulis-penulis Indonesia di beberapa festival buku internasional. Indonesia terus berusaha menunjukkan posisinya dalam dunia perbukuan internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan Indonesia dalam beberapa festival buku internasional, di antaranya sebagai Negara Tamu Kehormatan di Frankfurt Book Fair (FBF) 2015 dan Fokus Pasar di London Book Fair (LBF) 2019 (kemdikbud, 2015).

Pencapaian yang diperoleh Indonesia dalam dua festival buku internasional tersebut membuktikan industri perbukuan Indonesia telah mampu

bersaing di kancah internasional. Hal tersebut juga dibuktikan dengan peningkatan jumlah penjualan hak terjemahan pada tujuh tahun terakhir (draft usulan strategis industri perbukuan 2020-2024).



Grafik 4.1 Jumlah terbitan buku per tahun negara-negara ASEAN

(Sumber: Databoks, 2019)

Dapat dilihat dari grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah buku terbitan dari 5 negara di ASEAN mencapai 30 ribu buah per tahunnya. Indonesia menempati urutan pertama dengan jumlah terbitan buku pe rtahunnya mencapai 30 ribu. Disusul oleh Malaysia dengan jumlah terbitan 20 ribu per tahunnya, Thailand dengan jumlah terbitan 18 ribu per tahunnya, Singapura dengan jumlah terbitan 10 ribu per tahunnya dan Filipina dengan jumlah terbitan 5 ribu per tahunnya.

Indonesia, Jerman dan Frankfurt Book Fair

Frankfurt Book Fair merupakan ajang pameran buku yang terbesar, bahkan mengalahkan London Book Fair, dan merupakan salah satu kegiatan budaya paling penting di Eropa. Pameran ini diselenggarakan sekali setahun, di bulan Oktober dan digelar selama lima hari mulai 13 - 18 Oktober 2015. Hal yang paling menarik dan ditunggu-tunggu dari negara-negara peserta pergelaran akbar pameran buku itu adalah kepercayaan untuk dipilih menjadi Tamu Kehormatan (Guest of Honour-GoH) pada Frankfurt Book Fair dan di Tahun 2015 ini kepercayaan tersebut diberikan ke Indonesia. Program "GoH" baru pertama kali diadakan pada 1976 sejak awal berdiri Frankfurt Book Fair untuk mengangkat industri penerbitan dan perbukuan suatu negara sebagai yang menjadi fokus utama.

FBF tidak hanya acara pemasaran teramat penting untuk buku dan kebudayaan dari negara-negara peserta, tetapi juga untuk memfasilitasi negosiasi penjualan hak dan lisensi secara internasional. Pameran buku tertua dan terbesar ini setiap tahunnya dihadiri oleh lebih dari 260 ribu pengunjung pada hari dimana pameran tersebut dibuka untuk publik, dihari ketiga dari sejak pameran tersebut dimulai. Tujuan pameran buku internasional ini adalah untuk memfasilitasi bertemunya para penerbit,

penulis dan pecinta literatur untuk berinteraksi dan berbagi informasi mengenai industri buku dan literatur dari seluruh dunia (kemdikbud, 2015).

Hubungan Jerman dengan Indonesia merupakan hubungan persahabatan Jerman terlama dengan Negara lain di luar Eropa. Pada tahun 1506 Balthasar Sprenger dari kamar dagang Welser di Augsburg merupakan orang Jerman pertama yang mengunjungi negara kepulauan di samudra Hindia. Kemudian disusul oleh banyak dokter, petualang, ilmuwan, pedagang, misionaris, penulis dan seniman yang kemudian menetap di Indonesia (Jerin.id). Indonesia dan Jerman juga memiliki hubungan jangka panjang di bidang kebudayaan, diawali oleh tokoh-tokoh Jerman yang datang dan tinggal di Indonesia yang dahulu dikenal dengan nama Hindia-Belanda. (Jerin.id). Pada abad ke-19, Kesusasteraan dan seni rupa Indonesia berperan penting di Jerman. Di antaranya, pelukis Indonesia, Raden Saleh (1807-1880), yang sempat menorehkan pengaruhnya dalam pembentukan aliran Romantisme Akhir Gaya Dresden di Jerman. Indonesia juga muncul dalam beberapa karya-karya penulis Jerman, seperti Theodor Fontane (1819-1898) dan Hermann Hesse (1877-1962).

Sektor budaya menjadi penting untuk dilakukan karena untuk

memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia kepada dunia termasuk Negara Jerman dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan (budaya) masyarakat internasional terhadap Indonesia (Pramesti, 2016). Dalam hal ini, Frankfurt Book fair merupakan sebuah pendekatan yang ideal untuk memahami Indonesia melalui literasinya dan bertujuan untuk memperkenalkan penulis Indonesia yang belum terkenal ke para pembaca internasional. Karya-karya tersebut dipublikasikan dalam tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman) dan memiliki genre dan subjek yang bervariasi.

Indonesia dengan populasi sekitar 250 juta penduduk menjadi salah satu negara terbesar di dunia. Namun nama Indonesia belum terlalu dikenal di dunia internasional. Literatur Indonesia sangat kaya dan beragam. Karena itu, sulit menjelaskan jenis literatur seperti apa yang dimiliki Indonesia. Fakta itu menjadikan Indonesia menjadi negara dengan kekayaan karya sastra dengan gaya bahasa yang berbeda-beda. Namun hal tersebut diakuinya belum menjadi perhatian dunia internasional. Karena itulah Indonesia melakukan promosi besar-besaran seperti ikut dalam pameran-pameran internasional (Kemdikbud,2015).

Ajang FBF telah menjadi ajang pameran konten yang bentuknya tidak hanya dalam buku cetak tapi berbagai produk alihwahana lainnya. Indonesia hadir dan menawarkan konten kreatif karya anak bangsa yang diharapkan bisa diminati pasar luar dan membuka peluang untuk diaplikasikan ke berbagai medium. Demikian juga pameran ini di rancang untuk mempertunjukkan insan kreatif Indonesia yang telah berhasil mengadaptasi buku ke bidang kuliner, musik, dan ilustrasi (Island of imagination.id, 2019). FBF mengemban misi untuk menyelenggarakan pameran buku tingkat internasional, mempromosikan kebudayaan Jerman, dan mendukung penerbitan buku di seluruh dunia (Jpnm.com 2012).

Dampak Indonesia mengikuti Frankfurt Book Fair

Sejak menjadi tamu kehormatan, industri literasi Indonesia semakin dikenal oleh penerbit Eropa, khususnya Jerman. Hadirnya Indonesia dalam acara ini memang menjadi ajang promosi dan menjalin kerjasama dengan industri literasi di Eropa dan dunia. Beberapa penerbit dan penggiat sastra juga tertarik pada karya-karya para penulis Indonesia dan diundang untuk kemudian diterbitkan ke beberapa negara, seperti Australia dan Kuba. Meskipun masyarakat Indonesia dapat

dikatakan masih berjuang menegakan budaya literasinya. Dengan mengikuti perkembangan industri buku di dunia. Indonesia terus mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Akibat dari industri perbukuan yang begitu cepat bergerak, maka Indonesia harus dapat mengikuti gejolak industri perbukuan internasional yang terus berkembang saat ini (gln.kemdikbud, 2015).

Setelah terpilihnya Indonesia sebagai negara tamu kehormatan di Frankfurt Book Fair, beberapa program dibuat dan dibentuk oleh pemerintah sebagai kelanjutan dari upaya Indonesia untuk mempromosikan keragaman budaya Indonesia kepada masyarakat Internasional dan juga meningkatkan publikasi literasi Indonesia di dunia Internasional, yaitu;

- **Rumah Budaya Indonesia di Berlin dan Frankfurt**

Yang berfungsi sebagai pusat informasi mengenai berbagai hal tentang kebudayaan Indonesia dan sebagai pusat pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia di Jerman (dw indonesia, 2019).

- **Program Karavan Budaya**

Yang memiliki posisi strategis dalam upaya pemerintah

meningkatkan peran aktif diaspora Indonesia di luar negeri dalam memajukan kebudayaan. Dirancang sebagai program diplomasi budaya yang inklusif dan interaktif, karavan budaya tersebut akan menjangkau wilayah pinggiran Jerman yang selama ini belum terjangkau program diplomasi budaya Indonesia (beritasatu, 2019). Program diplomasi budaya yang diselenggarakan di Jerman ini juga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan peran aktif dan kehadiran Indonesia dalam peradaban dunia.

- **Program Residensi Penulis**

Tujuan diadakannya program ini adalah mendukung para penulis dalam meningkatkan kemampuan diri dengan cara membangun jejaring di tempat yang dituju, dan melakukan proses menulis di tempat yang dianggap sesuai dengan kebutuhan riset untuk karya yang sedang ditulis.

- **Dibentuknya Komite Buku Nasional**

Yang bertugas untuk mempromosikan buku-buku nasional,

baik fiksi maupun nonfiksi, ke

mata internasional. Setiap tahunnya, komite ini menyeleksi buku-buku berkualitas yang akan dipromosikan dalam setiap pameran buku internasional. Program KBN meliputi residensi penulis, subsidi dana penerjemahan, pelatihan, dan lain-lain saling berkesinambungan (islandofimagination, 2019).

Indonesia dalam Frankfurt Book Fair

Hubungan Jerman–Indonesia secara resmi dimulai pada 1952 di mana hubungan diplomatik dibentuk, namun hubungan antara bangsa Jerman dan Indonesia telah terjadi sejak abad ke-19, ketika sejumlah orang berkebangsaan Jerman bermigrasi ke Hindia Belanda. Hubungan Jerman dengan Indonesia merupakan hubungan persahabatan Jerman terlama dengan negara di luar Eropa, jauh sebelum kemerdekaan. Istilah Indonesia, yang menjadi nama negara kita, juga dipopulerkan oleh orang Jerman. Adolf Bastian dalam laporannya menyebut „Hindia“ yang disambung dengan kata bahasa Yunani „nesus“ yang berarti pulau (Kemlu, 2012). Indonesia juga memainkan peranan yang tidak bisa diabaikan dalam sejarah kesusasteraan dan seni Jerman pada abad ke-19. Pelukis Indonesia Raden Saleh (1807-1880) mengabadikan

perkembangan seni di Dresden, Jerman secara signifikan (Kemlu, 2012). Dalam bidang lainnya Indonesia terus melakukan hubungan kerjasamanya bersama dengan Jerman untuk kemajuan kedua negara tersebut. berbagai bidang lainnya telah dilakukan Indonesia.

Sebagai Tamu Kehormatan dalam penyelenggaraan Frankfurt Book Fair 2015, Indonesia menyewa delapan stand untuk fokus yang berbeda-beda (islandofimagination, 2015). Semua stand ini merupakan tempat untuk mempromosikan buku Indonesia. Koordinasi pemilihan buku, penataan, serta kegiatan yang diadakan di seluruh stand berada dalam tanggung jawab Komite Buku dan Ekshibisi. Selain itu, Komite Buku juga bertanggung jawab terhadap buku yang dipamerkan di stand-stand serta paviliun dan kegiatan yang melibatkan penulis, komikus dan ilustrator di sejumlah stand-stand dan island dalam paviliun. Stand buku Indonesia ini dibagi dalam beberapa bagian, yakni;

- Stand nasional,
- Stand buku anak,
- Stand buku kuliner,
- Stand komik dan novel grafis,
- Stand digital, dan

- Stand seni dan arsitektur

Paviliun merupakan fokus utama untuk penampilan negara yang menjadi Tamu Kehormatan, dan menjadi bagian yang paling banyak disorot oleh pers dan pengunjung selama perhelatan Frankfurt Book Fair berlangsung. Paviliun ini yang menjadi identitas dari setiap negara Tamu Kehormatan yang terpilih tiap tahunnya. Luas area paviliun 2500 m² menempati Aula Utama FBF (islandofimagination, 2015). Dengan mengusung ide kepulauan sesuai tema “Island of Imagination”, desain Paviliun Indonesia dibagi dalam beberapa “pulau” yang dibentuk oleh sejumlah lampion membentuk formasi kepulauan, yaitu;

- Island of Scenes,
Yang menyelenggarakan acara terkait perkembangan sastra Indonesia kontemporer yang memikat bagi pengunjung.
- Island of Words,
Yang merupakan representasi karya literasi Indonesia, baik berupa buku yang ditulis oleh penulis Indonesia, maupun buku-buku tentang Indonesia yang ditulis oleh berbagai kalangan.
- Island of Illumination,
Yang menampilkan karya literasi masa lalu bangsa Indonesia dihadirkan di tengah perhelatan sebagai Tamu Kehormatan.
- Island of Tales,
Yang dirancang agar pengunjung dapat memasuki dunia anak-anak yang imajinatif dan menyenangkan.
- Island of Spice,
Yang menyajikan penataan berbentuk perahu pinisi sebagai tempat bumbu sungguh atraktif. Aneka bumbu khas Indonesia ditata sedemikian rupa.
- Island of Inquiry, dan
Yang merupakan perpaduan antara tradisi dan dunia modern yang diwakili oleh teknologi digital.
- Island of Images.
Yang menampilkan karya-karya grafis dalam komik Indonesia. Lampion di Island of Images berhiaskan gambar-gambar artistik dari komik terkenal Indonesia.

Diplomasi Indonesia dalam Frankfurt Book Fair

Seperti yang dijelaskan oleh KM Panikar dalam bukunya yang menyebutkan bahwa Diplomasi digunakan negara sebagai salah satu inisiatif dalam meningkatkan citra, mempromosikan negara, serta meningkatkan eksistensi negara kepada masyarakat internasional (KM Panikkar, 1995). Diplomasi tersebut bertujuan memupuk persamaan pemahaman dengan kata lain diplomasi budaya adalah praktek diplomasi oleh pemerintah negara yang berdasarkan keterwakilan nilai-nilai nasional yang dilakukan di level internasional. Dalam hal ini dapat dilihat dalam diplomasi yang dilakukan Indonesia untuk menjadi negara tamu kehormatan dalam Frankfurt Book Fair.

Pada September 2011 *Vice Presiden of Frankfurt Book Fair*, Claudia Kaiser mendatangi IKAPI untuk melihat bagaimana kondisi literasi di Indonesia dan menjajaki penerbit di Indonesia dan satu tahun kemudian pihak Frankfurt Book Fair datang kembali ke Indonesia bersama presiden Frankfurt Book Fair, Juergen Boos dan Indonesia diminta untuk membuat *letter of interest* yang dikirimkan oleh Kemendikbud. Setelah *letter of interest* dikirimkan, pihak Frankfurt kemudian mengirimkan apa saja yang

harus dilakukan bagi negara yang ingin menjadi *guest of honour* dan dikaji oleh Kemdikbud bersama IKAPI dan menjadi kesempatan bagus bagi diplomasi budaya Indonesia, sebagai perkembangan peradaban dan yang lainnya.

Setelah kontrak dikirimkan, kemudian Indonesia meminta untuk menjadi *guest of honour* untuk tahun 2015 bukan 2016, karena bertepatan dengan 70 tahun kemerdekaan Indonesia. Indonesia kemudian terpilih menjadi tamu kehormatan Frankfurt Book Fair 2015 di Jerman pada 14-18 Oktober 2015 setelah ditanda tangannya MoU yang bernama MoU of Guest of Honor Agreement for 2015 pada 3 Juni 2013 antara pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Sekertaris Jenderal Kemendikbud dan Komite Frankfurt Book Fair yang diwakili oleh Presiden Frankfurt Book Fair (kemendikbud, 2015) dan menjadikan Indonesia sebagai negara pertama di ASEAN yang menjadi *guest of honour* di Frankfurt Book Fair.

Untuk acara puncak Frankfurt Book Fair, telah diberangkatkan 74 narasumber (penulis, pegiat literasi, ilustrator), 34 penerbit co-exhibitor dan 20 anggota Komite Buku dan Penerjemahan. Buku yang dikirim sekitar 1000 judul. Di Stand Nasional sendiri ada 32 acara dilangsungkan, mulai dari Match Making,

Happy Hour, CEO Talk, sampai diskusi dengan para penulis, pegiat literasi dan ilustrator (islandofimagination, 2015).

Konsep Diplomasi Budaya

Dalam pemajuan kebudayaan, Indonesia telah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan diplomasi budaya melalui publikasi literasi Indonesia dalam Frankfurt Book Fair 2015. Konsep diplomasi budaya ini dilakukan untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia kepada dunia melalui instrumen budaya yaitu literasi dalam rangka membangun citra, apresiasi dan membangun ikatan (budaya) masyarakat internasional terhadap Indonesia (John Lenczowski, 2011).

Frankfurt Book Fair ini diharapkan dapat menjalankan tiga peran penting bagi kebudayaan Indonesia yaitu sebagai wahana apresiasi dan presentasi kekayaan dan keragaman literasi Indonesia (culture expression/ presentation) kepada dunia internasional; sebagai pengenalan dan pembelajaran budaya (culture learning); serta bagian dari pengembangan citra dan peran dalam pembangunan kebudayaan serta peradaban dunia (culture empowerment toward global civilization) (islandofimagination, 2015). Program-program yang di rancang selama pameran berlangsung mulai dari program stand,

program paviliun hingga program diluar pameran dari program acara yang bersifat publik atau terbuka hingga khusus atau tertutup. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya diplomasi budaya Indonesia melalui literasinya dalam meningkatkan publikasi literasi Indonesia di dunia Internasional dalam menjadi negara tamu kehormatan di Frankfurt Book Fair.

Peningkatan publikasi literasi telah dirasakan oleh Indonesia sebagai hasil dari diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia di Frankfurt Jerman, sejalan dengan tujuan Indonesia menjadi negara tamu kehormatan dalam Frankfurt Book Fair 2015. Seperti, sebagai Tamu Kehormatan, Indonesia menjadi sorotan utama dunia perbukuan internasional, dan kesempatan ini dapat dipergunakan Indonesia untuk memperkenalkan karya-karya sastra dan nonsastra sehingga dapat dikenal dunia. Terbangunnya jejaring yang lebih baik antara penerbit-penerbit Indonesia dengan penerbit-penerbit internasional. Dan terjadinya bisnis copyrights yang baik di mana penerbit-penerbit asing membeli hak penerbitan karya-karya Indonesia untuk dialihbahasakan dan diterbitkan di negara mereka.

Langkah untuk mencapai tujuan tersebut antara lain dengan mengkoordinasi para penerbit buku dan

software edukatif selaku peserta pameran (co-exhibitors) yang sudah terseleksi untuk menampilkan karya terbaik yang siap dipromosikan dan dijual hak cipta terjemahannya ke luar negeri, membekali mereka dengan kiat-kiat memasarkan hak cipta ke prospek internasional, serta menyelenggarakan forum pertemuan bisnis dengan para penerbit luar negeri dari berbagai teritori (matchmaking) (islandofimagination, 2015).

Dari penyelenggaraan matchmaking tersebut, penting di sini untuk mencatatkan sejumlah hasil positif yang didapatkan dari program matchmaking:

1. Terjadi penandatanganan kontrak/nota kesepahaman pembelian hak cipta oleh penerbit luar negeri. Dari 516 pertemuan, **211** di antaranya pihak LN berminat untuk membeli hak cipta terjemahan atas **403 judul buku** apabila lolos pertimbangan mereka. Jenis buku yang diminati pun beragam, dari buku anak-anak, karya sastra, novel remaja, buku akademis, buku arsitektur, buku masak/kuliner, dan komik.
2. Publisitas yang sangat baik di pers Jerman dan Internasional

Dampak yang tidak terpikirkan pada awalnya adalah:

1. Meningkatnya minat turis Jerman yang akan berlibur ke Indonesia, dan
2. Meningkatnya mahasiswa yang berminat mempelajari bahasa Indonesia di universitas-universitas yang mempunyai jurusan bahasa Indonesia

Komite Buku Nasional melangsungkan program tahunan Translation Funding Program yang telah diikuti oleh sejumlah penerbit dan penerjemah dari dalam negeri dan luar negeri. Program tersebut telah terbukti dapat meningkatkan ketertarikan para penerbit asing untuk menerjemahkan dan menerbitkan karya para penulis Indonesia dalam bahasa mereka. Terlepas dari hal tersebut, pendanaan hibah penerjemahan yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih sering dianggap tidak mencukupi.

Selain itu, pegiat literasi di kalangan masyarakat juga merasa kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat. Sampai hari ini belum ada regulasi khusus dari pemerintah pusat untuk kelompok taman baca dalam hal perlindungan hukum dan pendanaan (islandofimagination, 2015). Sebagai akibatnya, para pegiat taman baca sering

mendapatkan tekanan dari aparat daerah seperti pembubaran dan perampasan buku. Selain itu, taman baca hanya bergantung pada sumbangan dan partisipasi masyarakat yang terbatas. Karakteristik sukarela tersebut juga mengakibatkan program-program literasi menjadi sporadis dan parsial.

Peluang dan Tantangan Industri Perbukuan Indonesia

Peningkatan minat penerbit asing untuk terlibat dalam dunia perbukuan Indonesia merupakan modal yang mesti dimanfaatkan oleh para pelaku perbukuan. Pelaku dunia perbukuan Indonesia, salah satunya penerbit, perlu berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan minat tersebut. Upaya yang bisa dilakukan adalah merealisasikan minat penerbit asing terhadap karya-karya Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan dukungan pendanaan untuk penerjemahan karya-karya penulis Indonesia dan kehadiran Indonesia di festival-festival buku mancanegara.

Di samping itu, pengembangan pasar domestik perbukuan juga harus terus diupayakan oleh pihak-pihak terkait. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mewujudkan visi penyediaan buku yang bermutu, murah, dan merata. Pencapaian visi tersebut dalam jangka panjang dapat

merealisasikan tujuan pengembangan kualitas SDM.

Pemaparan capaian industri perbukuan Indonesia menunjukkan telah terbukanya peluang pasar global bagi karya-karya lokal. Hal tersebut menjadi tantangan bagi industri perbukuan Indonesia untuk bertransformasi menjadi salah satu industri kreatif andalan penyumbang devisa negara. Pencapaian tersebut juga menggelorakan geliat komunitas pecinta buku dan masyarakat pendukung literasi untuk ikut ambil bagian dalam upaya menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Frankfurt Book Fair merupakan ajang pameran buku internasional terbesar yang memilih Indonesia menjadi negara tamu kehormatan pada tahun 2015. Hal tersebut merupakan kesempatan besar bagi peningkatan dunia literasi Indonesia di dunia Internasional. Pameran ini dijadikan Indonesia sebagai ajang untuk mempromosikan budaya Indonesia yang beraneka ragam dan juga publikasi bagi literasi-literasi yang dibawa oleh para penulis Indonesia. Diplomasi dilakukan oleh para aktor yang menjadi peserta pameran tersebut dalam memperkenalkan Indonesia melalui buku-buku yang dihadirkan disana. Tidak sampai hanya

pada Indonesia menjadi negara tamu kehormatan, tetapi upaya Indonesia tersebut dilanjutkan kedalam beberapa program yang dibentuk dan dibuat setelah Frankfurt Book Fair tersebut.

Beberapa hasil diperoleh Indonesia selama mengikuti Frankfurt Book Fair tersebut. Banyak buku Indonesia yang dibeli hak ciptanya untuk kemudian dialih bahasakan dan diterbitkan ke beberapa negara. Selain itu adanya peningkatan jumlah wisatawan asing ke Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Jerman ke Indonesia pada Januari hingga Desember 2018 menyentuh angka 274.166 periode yang sama di tahun 2017 yakni 267.823, 2016 yakni 243.873 dan pada tahun 2015 201.202 (BPS, 2019). Meningkatnya kunjungan wisatawan Jerman pada tahun 2015 hingga 2018 ditunjang dengan adanya beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah melalui kedutaan besar di Jerman dan melalui Rumah Budaya yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kebudayaan serta event besar seperti Jakarta International Java Jazz Festival.

Upaya pemerintah menerjemahkan karya lokal ke bahasa asing ini merupakan implementasi Pasal 36 Undang Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, dimana pemerintah pusat bertanggung jawab mempromosikan

kebudayaan nasional Indonesia ke khasanah budaya dunia melalui buku

Saran

Diharapkan pemerintah lebih meningkatkan pembuatan program untuk para penulis Indonesia agar dapat terus menghasilkan karya-karya yang dapat bersaing tidak hanya didalam negeri namun juga diluar negeri. Dengan memperhatikan kekurangan yang ada pada saat persiapan maupun pada saat Frankfurt Book Fair tersebut berlangsung maupun keikutsertaan Indonesia dalam beberapa acara atau pameran sebelumnya. Dan diharapkan program yang sudah ada saat itu dapat dipertahankan dan juga terus ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal yang di anggap kurang sebelumnya seperti pendanaan, fasilitas publikasi maupun yang lainnya.

Daftar Pustaka

Buku / jurnal :

John Lenczowski, 2011. *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy*. Washington DC: Lexington Books. hlm 7 and 171-178.

Bertha Pramesti Yuza, 2016. Strategi Indonesia Menggunakan Rumah Budaya Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Jerman, Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php>, pada 20 September 2019.

KM Panikkar, 1995. "Diplomasi" terjemahan Harwanto dan Misrawati. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm 3.

Data Laporan :

RENCANA STRATEGIS Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015- 2019, 2017. Jakarta: kemendikbud. Diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2019/02/Renstra-Ditjenbud-Baru.pdf> pada 15 Oktober 2019.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya dan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. Pedoman kegiatan diplomasi antar bangsa. Jakarta: Kemdikbud. Diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pedoman-kegiatan-diplomasi-budaya-antar-bangsa/> pada 1 Oktober 2019.

Author, 2018. Data perbukuan Indonesia . Jakarta: Perpustakaan. Diakses melalui <http://e-resources.perpusnas.go.id/> pada 27 Januari 2020

Penyusun, 2019. Draft Usulan Strategis Industri Perbukuan 2020-2024. Jakarta: KBN. Diakses melalui <https://islandsofimagination.id/web/id/people/committee> pada 4 oktober 2019

Staff, 2019. Data dukungan budaya Indonesia. Jakarta: GLN. Diakses melalui <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/> pada 11 Februari 2019

Staff, 2019. Data wisman Jerman ke Indonesia 2016-2019. Jakarta: BPS. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/> pada 12 maret 2020

Web / internet :

Author, 2016. Indonesia sebagai tamu kehormatan di *Frankfurt Book Fair 2015*. Jakarta: marketresearchworld.net. Diakses melalui

- <https://www.google.com/marketresearchworld.net/109012-indonesia-tamu-kehormatan-frankfurt-book-fair-2015> pada 5 Oktober 2019
- Author, 2016. Indonesia dalam Frankfurt Book Fair. Jakarta: KBN. Diakses melalui <https://islandsofimagination.id/web/id/people/committee> pada 4 oktober 2019
- Komite Buku Nasional diakses melalui <https://islandsofimagination.id/web/id/people/committee> pada 4 oktober 2019
- Author, 2015. Portal berita Indonesia dalam Frankfurt Book Fair. Jakarta: IKAPI. Diakses <https://www.ikapi.org/> pada 27 Januari 2020
- Author, 2019. Portal berita Indonesia dan Frankfurt Book Fair. Jakarta: Kemdikbud. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/> pada 20 Februari 2019
- Author, 2019 Jerman dan Indonesia. Jakarta: Jerin. Diakses melalui <http://www.jerin.id/en/> pada 20 Februari 2019
- Author, 2019. Portal berita Indonesia-Jerman. Jakarta: Jpnm. Diakses melalui <http://www.eera-jpnm.eu/> pada 11 Februari 2019
- Author, 2019. Portal berita Indonesia di Jerman. Jakarta: DW Indonesia. Diakses melalui <https://www.dw.com/id/beranda/s-11546> pada 11 Februari 2019
- Author, 2019. Portal berita Indonesia. Jakarta: Berita satu. Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/> pada 1 maret 2020
- Staff, 2019. Portal berita KBRI Jerman. Jakarta: Kemlu. Diakses melalui <https://kemlu.go.id/> pada 1 februari 2020